



Kahlil Gibran dan Syairnya tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur – Unsur Sastra)

Nurhikmah Misbah¹, Muh. Iqbal Hasanuddin², Hamsa³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

E-mail: nurhikmahmisbah@iainpare.ac.id

Abstract

Poetry is a part of literature that has existed since ancient times. As time progressed, the purpose of poetry became broader and was presented with different themes. There are several periodizations of poetry starting from the jahiliyah period to the modern or current era. Kahlil Gibran is one of the famous poets who lived in modern times. Among Kahlil Gibran's poems that are famous to this day are his poems about love. This research is library research. Library research is research that searches for, collects and analyzes data sources such as books, theses, and so on. The type of data used in this research is descriptive qualitative. Meanwhile, the method used by researchers in collecting data is selecting data related to Kahlil Gibran's poetry, then analyzing and classifying the verses that contain literary elements. Based on research carried out, the author found literary elements contained in Kahlil Gibran's love poetry. The four literary elements are, the emotional element (*athifah*), the imagination element (*khayal*), the idea element (*fikrah*) and the linguistic style element (*shurah*). In Kahlil Gibran's love poem. With these elements, the love poem can stir emotions among readers and listeners.

Keywords: Poetry, Kahlil Gibran, Literary Elements

Introduction

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia.¹ Dalam bahasa Arab sastra, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra, kata yang paling dekat dengan sastra adalah adab. Adab merupakan kata yang

¹Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009) h. 1

artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase badui menuju fase yang bertamaddun dan berperadaban.

Adab mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu digunakan. Pada masa Jahiliyah, orang Arab menggunakan kata adab sebagai undangan untuk menyantap makanan. Tradisi semacam ini merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya dan kemudian menghidangkan makanan kepadanya. Dengan berjalaninya waktu kata adab dipakai sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti (akhlik).² Meskipun demikian pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaianya.

Ilmu sastra yang dimaksud disini adalah bukan ilmu-ilmu bantu seperti; ilmu sharf (morfologi), nahwu (sintaksis), 'ilm al-dilalah (semantic), balaghah (sintaksis), 'arudh (sajak atau musikalitas), dan sebagainya dan juga ilmu sastra bukan merupakan ilmu yang mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Jadi, ilmu sastra yang dimaksud disini adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan berhubungan langsung dengan kajian sastra. Baik ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra.³ Karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan masyarakat kepada hasil karya seni tertentu. Karya sastra merupakan dunia rekaan (fiksi).⁴ Kata fiksi mempunyai makna khayalan, impian, jenis karya sastra yang tidak berdasarkan kenyataan yang dapat dipertentangkan dengan nonfiksi (cerita berdasarkan kenyataaan). Dalam kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan, melainkan gabungan kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan sastrawan dalam karya sastranya adalah hasil pengetahuan tersendiri. Karya sastra yang tidak indah tidak termasuk karya sastra.⁵ Salah satu karya sastra yang terkenal adalah syair. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Asy-Syu'ara' Ayat 227:

²Wildan Wargadinata, dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018) h. 2

³Hamsa, Disertasi: *Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf* (Makassar: 2019), h. 4.

⁴Antilan, Purba, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: USU Press, 2020), h. 8.

⁵Antilan, Purba, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: USU Press, 2020), h. 9.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَدَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَأَنْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الظَّالِمُوا
أَيَّ مُنْقَلِبٍ يَنْقَلِبُونَ

Terjemahannya:

Kecuali (para penyair) yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan bangkit membela (kebenaran) setelah terzalimi. Orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali.⁶

Menurut Waluyo syair adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Syair adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat, padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Selain itu syair merupakan bentuk bahasa yang berirama dan berakhiran sama, bukanlah definisi dan bukan termasuk jenis pengertian (*Rasm*) seperti yang kita maksud.⁷ Menurut Ahmad Ash-Shayib syi'ir atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr dan qāfiyah serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa.⁸ Kata syi'ir menurut etimologi berasal dari "sha'ara" atau "sha'ura" yang artinya mengetahui dan merasakan.⁹ Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa syair merupakan tulisan yang mengekspresikan, yang mempunyai unsur imajinasi dan dapat dirasakan.

Syair timbul setelah terjadinya pengaruh kebudayaan Islam. Puisi terdiri atas empat baris sebait, berisi nasihat, dongeng dan sebagian besar berisi cerita. Syair kerap hanya mengutamakan isi. Ciri-ciri syair:

- a. Terdiri dari empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 4-5 kata (8-12 suku kata).
- c. Persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna.
- d. Tidak ada sampiran dan keempatnya merupakan isi.
- e. Terdiri atas beberapa bait dan tiap bait berhubungan.

⁶Kementrian Agama RI, terjemahan *Al-Qur'an al-Karim*, h.376

⁷Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, Mukaddimah Ibnu Khaldun, (Pustaka Al- Kausar) h. 1060

⁸Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 10

⁹Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughoh Wal 'Alam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2003), h. 391.

f. Biasanya terdiri atas cerita atau berita.¹⁰

Salah satu karya sastra adalah syair. Kahlil Gibran merupakan salah satu penyair legendaris dari Timur. Gibran Khalil Gibran lahir di Lebanon, 6 Januari 1883- meninggal di New York City, Amerika Serikat, 10 April 1931 pada umur 48 tahun. Kahlil Gibran adalah seorang seniman, penyair, dan penulis Lebanon Amerika. Karya-karya Kahlil Gibran sudah dikenal lama di Indonesia melalui terjemahan dari bahasa Inggris dan beberapa dari bahasa Arab. Karena Kahlil Gibran menulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan Arab, pada akhir tahun 1960-an.¹¹ Salah satu syair Kahlil Gibran yang terkenal adalah syair tentang cinta. Kahlil Gibran adalah salah satu penulis sastra legendaris yang paling berhasil melukiskan cinta dalam kata-kata. Bagi Kahlil Gibran cinta merupakan sesuatu yang abadi, menggelorakan jiwa dan mengiris hati.

Pengalaman hidup yang dimulai dari tanah kelahirannya Lebanon hingga ke Paris dan Boston melengkapi pemahamannya tentang cinta sebagai sesuatu yang universal. Dia banyak menuangkan kisah cinta dan asmaranya kedalam bait-bait penuh makna. Wanita adalah inspirasi terbesar Kahlil Gibran. Buku syair-syair cinta merupakan buku kumpulan karya dari Kahlil Gibran yang memuat dua belas karya besar semasa hidupnya. Karya Khalil Gibran yang paling terkenal seperti *Sayap-Sayap Patah, Jiwa Pemberontak, Peri Lemah, Dan Sang Nabi*.

Salah satu syair Kahlil Gibran yang tertulis dalam buku *Sayap-Sayap Patah* sebagai berikut:

أَرِيدُ أَنْ تُحْبِنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارُ الْمُحْزَنَةِ

Artinya:

Aku ingin kau mencintaiku, seperti seorang penyair mencintai pikiran-pkirananya yang pedih.

أَرِيدُ أَنْ تَذَكُّرِنِي مِثْلَمَا يَذَكُّرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءِ هَادِئٍ رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِيهِ

Artinya:

Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya.

¹⁰Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan KDT, 2017), h. 237-240.

¹¹Nin Bakdisoemanto, *Kompilasi Karya Terbaik Kahlil Gibran Jiwa-jiwa Memberontak*, (2010), h. 1

سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غَلَافًا لِرُوحِكَ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِجَمَالِكَ، وَ صَدْرِي قَبْرًا لِأَخْزَانِكَ

Artinya:

Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu.

Method

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yang menggunakan sumber data pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, media internet, dan literatur terjemahan terkait unsur-unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra, dengan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata yang menggambarkan masalah, menganalisis, dan menafsirkan data. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dengan mengumpulkan dan memilih bait-bait syair cinta Kahlil Gibran yang akan dikaji. Sumber data terdiri dari data primer berupa syair Kahlil Gibran dan data sekunder dari buku, jurnal, artikel, serta sumber pendukung lain yang relevan. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan langkah-langkah mengumpulkan syair, memilih bait yang ingin diteliti, memilih bait yang mengandung unsur sastra ('ātifah, kāyal, fikrah, dan sūrah), dan menganalisis bait tersebut.

Result and Discussion

Unsur-unsur Intrinsik Sastra dalam Syair Cinta Kahlil Gibran

أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمُجْزَنَةَ

Artinya:

Aku ingin kau mencintaiku, seperti seorang penyair mencintai pikiran-pkirannya yang pedih.

¹²Hindawi, Al'Ajnihat Almutakassira, h. 36.

أُرِيدُ أَنْ تَذَكُّرِنِي مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِئٍ رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ

Artinya:

Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya.

سَأَفْعُلُ كُلُّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غَلَّافًا لِرُوحِكَ ، وَصَدْرِي قَبْرًا لِأَخْرَانِكَ

Artinya:

Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu.

سَوْفَ أَحِبُّكِ مَحْبَبُ الْحَقْوَلِ لِلرَّبِيعِ

Artinya:

Aku akan mencintaimu, Seperti padang rumput mencintai musim semi.

سَوْفَ أَحْيَا بِكَ حَيَاةَ الْأَزَاهِرِ بِحَرَارةِ الشَّمْسِ

Artinya:

Aku akan hidup di dalammu, Seperti kehidupan bunga dibawah sinar matahari.

سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَهُ الْمُحِبُّوبُ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الْطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ

Artinya:

Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan Seperti orang lapar mengingat jamuan makan.

وَالْمُلْكُ الْمَحْلُوْعُ أَيَّامُ عِرَّةٍ وَ مَجْدِهِ

Artinya:

Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaanya.

وَالْأَسِيرُ الْكَثِيرُ سَاعَاتُ الْحُرْبَةِ وَالْطُّمَانِيَّةِ

Artinya:

Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan.

سَوْفَ أُفْكِرُ إِلَكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الْزَارِعُ بِأَعْمَارِ السَّنَابِلِ وَغُلَةُ الْبَيَادِرِ وَالْأَرَاعِيِ الصَّالِحُ بِالْمُرْوَحِ الْخَضْرَاءِ وَ
الْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ

Artinya:

Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah.

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Akhmad Muzakki yang berisi tentang unsur-unsur intrinsik sastra diantaranya: athifah, khayal, fikrah dan uslub.

1. Rasa (*Athifah*)

Emosi atau rasa adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan atau keberanian yang bersifat subyektif.¹³ Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan seringkali dianggap sebagai emosi paling mendasar.¹⁴ Oleh karena itu emosi kerap kali tertuang dalam karya-

¹³Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 49.

¹⁴Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016), h.



karya penyair dengan kekhasan bahasa masing-masing. Emosi juga diartikan sebagai keadaan emosional yang mengalir dari jiwa manusia setelah dipengaruhi secara emosional oleh peristiwa yang dilihat, didengar, atau yang disaksikan.

Unsur emosi rasa merupakan unsur sastra yang sangat penting. Unsur ini yang membedakan antara satra dengan yang lainnya karena menunjukkan interaksi antara penulis dan subyeknya. Selain itu, alasan pentingnya unsur ini karena sebuah teks yang kaku (tanpa emosi) tidak akan menggerakkan perasaan pembaca dan juga memberikan rasa bosan dalam dirinya serta membuatnya lupa dengan apa yang dibacanya dalam waktu yang singkat.

Unsur rasa (athifah) juga merupakan perasaan yang menunjukkan isi atau makna yang terkandung kepada para pembaca, perasaan ini ada tapi tiada.¹⁵ Ada dua istilah dari para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feeling* adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.¹⁶ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif.¹⁷ Jadi unsur athifah (rasa) merupakan unsur yang menentukan pola tanggapan terhadap sastra (keadaan dimana sastra dijawi oleh topik atau pengamatan yang didorong untuk mengungkapkan apa yang dirasakan).

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>أَرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَةُ الْمُحِبَّةِ</p> <p>“Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”.</p>	<p>Berdasarkan bait syair disamping, dengan melihat pada kalimat “penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”, dapat dipahami bahwa penulis berharap pada kekasihnya agar mencintainya dalam keadaan apapun, baik keadaan yang bahagia ataupun dalam keadaan yang sedih dan pedih. Penulis mengibaratkan pemikiran penyair karena segala sesuatu yang keluar dari seorang penyair baik itu dari perkataan dan pikirannya maka akan</p>

¹⁵Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuhu:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013), h. 14

¹⁶Henry Guntur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), h.11

¹⁷Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia* (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 49

	<p>tergambaran dengan indah. Unsur rasa pada bait ini dikuatkan dengan adanya kata أَرِيدُ أَنْ تَذَكَّرِي مِثْلَمَا يَذَكُّرُ الْمِسَافِرُ “aku ingin kau mencintaiku” yang menunjukkan sebuah harapan untuk dicintai oleh kekasihnya.</p>
<p>أَرِيدُ أَنْ تَذَكَّرِي مِثْلَمَا يَذَكُّرُ الْمِسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِئٍ رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَشَرِّبَ مِنْ مَاءِهِ</p> <p><i>“Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya”.</i></p>	<p>Pada bait syair ini penyair ingin sang kekasih untuk mengingatnya walaupun dalam keadaan pedih sekalipun. unsur rasa yang terkandung dalam bait syair ini terdapat pada kalimat قَبْلَ أَنْ يَشَرِّبَ مِنْ مَاءِهِ “ketika ia meminum airnya” Penulis menggunakan kalimat tersebut untuk menggambarkan perasaan senang dan bahagia yang dirasakan oleh seorang pengelana saat menemukan air ditengah dahaganya. Unsur rasa pada bait ini dikuatkan dengan adanya kata أَرِيدُ أَنْ تَذَكَّرِي “aku ingin kau mengingatku” yang menunjukkan harapan sang penyair untuk diingat oleh sang kekasih.</p>
<p>سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غَلَافًا لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِجَمَالِكَ ، وَ صَدْرِي قَبْرًا لِأَخْرَانِكَ</p> <p><i>“Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu”.</i></p>	<p>Sama seperti bait-bait sebelumnya, pada bait syair disamping penulis kembali mengungkapkan perasaan cintanya yang begitu besar yang bisa dilihat pada kalimat سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ “Aku akan melakukan semua yang kau katakan”. Dari kata ini menunjukkan bukti cinta dari sang kekasih yang rela melakukan apupun yang dikatakan oleh orang yang dicintainya sebagai bukti bahwa dia sungguh-sungguh mencintainya. Unsur rasa pada bait ini dikuatkan dengan adanya kalimat رُوحِي غَلَافًا لِرُوحِكَ ، قَلْبِي بَيْتًا لِجَمَالِكَ ، صَدْرِي قَبْرًا لِأَخْرَانِكَ “jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu”. Beberapa kata tersebut diartikan sebagai uangkapan perasaan penyair untuk menyakinkan kekasih dan sekaligus sebagai kalimat penjelas dari kalimat sebelumnya yaitu سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ “Aku akan melakukan semua</p>

	yang kau katakan". Dari beberapa bait syair di atas dapat disimpulkan bahwa unsur rasa yang paling menonjol pada syair ini adalah rasa harapan seseorang kepada kekasihnya agar dicintai, diingat dan selalu dikenang.
--	--

2. Imajinasi (Khayal)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam pikiran tentang sesuatu yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Imajinasi tidaklah sama dengan realita sesungguhnya, walaupun ia berpangkal dari kenyataan dan pengalaman.¹⁸ Unsur imajinasi (khayal) bisa juga disebut dengan unsur mimpi (khayalan), dan pada dasarnya mencakup pada harapan (mimpi) yang sangat kuat.¹⁹ Menurut Ahmad As-Sayyib dalam bukunya; suatu unsur yang saling menguatkan atas rasa untuk menyuarakan dirinya penyair, ketika tidak mampu dengan ibarat-ibarat lain tanpa pencapaian target penyair.²⁰ Imajinasi juga mewakili kemampuan penyusunan penulis untuk menyusun antara gambar dan adegan berbeda sehingga mampu memberikan gambaran yang baik, inovatif, dan berbeda yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dan membuatnya mampu membayangkan keindahan dalam karya sastra serta merasakannya sebagaimana imajinasi sebagai jalan untuk merasakan emosi.

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>سَأَفْعَلُ كُلَّ ذِلْكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي عِلَافَةً لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْنًا لِجَمَالِكَ ، وَ صَدْرِي قَبْرًا لِأَخْزَانِكَ</p> <p>"Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai</p>	<p>Pada bait syair disamping, penyair menggunakan beberapa kata seperti <i>رُوحِي</i> <i>عِلَافَةً</i>, <i>رُوحِكَ</i>, <i>أَخْزَانِكَ</i> dan juga <i>صَدْرِي</i> <i>قَبْرًا</i> sebagai perumpamaan yang seolah-olah menjadi tempat yang bisa digunakan untuk menyimpan sesuatu. Bisa dilihat dari arti kata tersebut seperti "jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku</p>

¹⁸Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 81.

¹⁹Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013),h. 14

²⁰Ahmad As-Sayyib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 33.

<p>tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu".</p>	<p>sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu" disini penulis bermaksud agar sang kekasih selalu mengingat dirinya, menggambarkan rasa cintanya yang begitu besar, dan penulis ingin dirinya selalu menjadi tempat pulang bagi sang kekasih.</p>
<p>سَوْفَ أُحِبُّكِ مَحْبَةُ الْحُفُولِ لِلرَّبِيعِ "Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi"</p>	<p>Pada bait syair ini bisa dilihat مَحْبَةُ الْحُفُولِ لِلرَّبِيعِ dari kata "padang rumput mencintai musim semi", penulis menggunakan kata "rumput" untuk menggambarkan perasaannya yang akan semakin bertambah seperti lebatnya pertumbuhan padang rumput di musim semi. Dari perumpamaan atau imajinasi penulis itu tiada lain adalah bentuk besarnya cinta yang dimiliki dan komitmen untuk terus setia mencintai tanpa melihat perubahan musim.</p>
<p>سَوْفَ أَحْيَا بِكَ حَيَاةَ الْأَزَاهِرِ بِحَرَّةِ الشَّمْسِ "Aku akan hidup di dalammu, seperti kehidupan bunga dibawah sinar matahari".</p>	<p>Penulis kembali menggunakan perumpamaan yang bisa dilihat pada bait syair diatas pada kalimat "حياة الأزاهير بحرارة الشمس" "kehidupan bunga dibawah sinar matahari", bisa disimpulkan bahwa penulis ingin memberitahu pada sang kekasih bahwa dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekasihnya layaknya bunga yang membutuhkan sinar matahari untuk tetap hidup.</p>
<p>سَادُوكَ رَكِّ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَّئُهُ الْمُحْبُوبُ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَايَدَةُ الْطَّعَامِ الشَّهِيَّةُ</p>	<p>Pada bait syair disamping, bisa dilihat bahwa penulis menggunakan beberapa kata untuk mengumpamakan rasa cintanya dengan kata yang menggambarkan</p>

<p>“Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan”.</p>	<p>لَعِبُ الْمُسْتَوْخِشْ وَكَلَةُ الْخَوْبْ “orang asing mengingat negara” maksud dari kata ini yaitu penulis ingin kekasihnya untuk selalu mengingatnya seperti orang asing yang berada di negara orang lain tetapi tetap mengingat dan selalu merindukan negara tercintanya. dan juga rasa mendamba seperti kata وَالْقَيْرُ الْجَائِعُ مَايَدَةُ الْطَّعَامِ الشَّهِيْدَةِ “orang lapar mengingat jamuan makan” maksud dari kalimat ini yaitu penulis ingin dirinya selalu diingat bagaikan orang lapar yang mengingat jamuan makan.</p>
<p>سَوْفَ أُفْكِرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفْكِرُ الْأَزَارِعُ بِأَعْمَارِ السَّنَابِلِ وَعُلَمَاءِ الْبَيَادِرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحُ بِالْمُرْوَجِ الْحَصْرَاءِ وَالْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ</p> <p>“Aku akan mengingatmu, seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.</p>	<p>Sama seperti bait-bait sebelumnya, pada syair disamping penulis kembali menggambarkan rasa cintanya serta harapanya yang sangat besar kepada kekasihnya. Hal itu dapat dilihat dari kata وَالرَّاعِي الصَّالِحُ بِالْمُرْوَجِ “seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”, dimana dapat diartikan bahwa penyair tersebut ingin selalu diingat seperti pengembala yang mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah. dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis merasa sangat bahagia bahkan hanya dengan mengingat kekasihnya.</p>

3. Gagasan (*Fikrah*)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra hendaknya jelas dan relevan bukan yang bersifat plagiat atau tiruan. Sebuah puisi memiliki inti pokok pembicaraan meskipun puisi tersebut berbicara banyak hal akan tetapi semua

yang dibicarakan ataupun digambarkan harus menuju pada inti pembicaraan pokonya. Unsur gagasan (*fikrah*) merupakan pikiran yang datang kepada penulis untuk membuat judul karya itu²¹ *fikrah* (gagasan) menunjukkan kepada kehidupan duniawi sipenulis, sehingga diangkat olehnya menjadi sesuatu karya sastra.²² Jadi unsur *fikrah* (gagasan) merupakan unsur yang menginformasikan fakta dan menampilkan makna dengan cara yang jelas dan akurat. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya bersifat jelas relevan, dan tidak menunjukkan ciri-ciri plagiat atau tiruan.²³

Pada syair cinta Kahlil Gibran ini bisa dilihat antara bait satu dengan bait lainnya relevan dan tidak keluar dari pokok pembicaraan seperti cinta dan kekasih.

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>أَرِيدُ أَنْ تَحْسِنَ مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمُجْزَنَةَ</p> <p>“Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”.</p>	Dari beberapa bait syair disamping bisa dilihat gagasan antara satu bait dengan bait lainnya saling terikat dan relevan. Meskipun penulis berbicara banyak hal akan tetapi semua yang dibicarakannya tetap kembali pada inti pokok pembicaraan yaitu rasa cinta kepada sang kekasih.
<p>أَرِيدُ أَنْ تَذَكَّرَنِي مِثْلَمَا يُذَكَّرُ الْمُسَافِرُ حَوْضُ مَاءٍ هَادِئٍ رَأَى فِيهِ خَيَالٌ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَاءِ</p> <p>“Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya”.</p>	
<p>سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غِلَافًا لِرِوْحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْنًَا لِحَمَالِكَ ، وَ صَدْرِي قَبْرًا لِأَخْزَانِكَ</p> <p>“Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku</p>	

²¹Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013), h. 13.

²²Ahmad As-Sayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 34.

²³ Ahmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 83.

wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu".

سَوْفَ أُحِبُّكِ حَبَّةً الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ

"Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi".

سَوْفَ أُحِيَا بِكَ حَيَاةً الْأَزَاهِرِ بِحَرَارَةِ الشَّمْسِ

"Aku akan hidup di dalammu, seperti kehidupan bunga dibawah sinar matahari".

سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَةُ الْمَحْبُوبِ ،

وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةُ الْطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ

"Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan".

وَالْمُلْكُ الْمَحْلُوُّ أَيَّامُ عِزِّهِ وَمَجْدِهِ

"Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaanya".

وَالْأَسِيرُ الْكَعِيبُ سَاعَاتِ الْحُرْسَيَّةِ وَالْطُّمَانِيَّةِ

"Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan".

سَوْفَ أُفْكِرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفْكِرُ الْزَارُعُ بِأَعْمَارِ السَّنَابِيلِ وَغَلَةُ

الْبَيَادِيرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحُ بِالْمَرْوِجِ الْحَضْرَاءِ وَالْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ

"Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah".

4. Bentuk (*Shurah*)

Unsur shurah (bentuk) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.²⁴ Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Yang dimaksud sarana disini adalah struktur fisik sastra yang tergambar dalam bentuk bahasa. Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan. Unsur shurah (bentuk) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.²⁵

Bentuk juga merupakan karakter khusus yang dengannya penulis mencetak tulisannya, menyalurkan perasaannya, mendongengkan kisahnya, sehingga kepribadiannya dikenal dan dicirikan oleh pilihan kosa kata, komposisi serta ide-idenya dengan benar. Beberapa dari mereka mendefinisikan shurah sebagai tempat untuk menuangkan pikiran dan emosi dan sebagian pula mendefinisikan bahwa shurah adalah cara penulis atau penyair secara khusus memilih kata-kata dalam bentuk yang memuaskan mereka dan menyusun kata-kata tentang situasi yang dibutuhkan pikiran.

Berikut ini beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam syair cinta Kahlil Gibran:

1. Gaya Bahasa Repitisi (Pengulangan)

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang mempunyai perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.²⁶

²⁴Ahmad As-Sayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 32

²⁵Ahmad As-Sayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 32.

²⁶Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>أَرِيدُ أَنْ تُحِبُّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمُحْرِزَةَ</p> <p>“Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”.</p>	<p>Gaya bahasa ini bisa dilihat pada kata أَرِيدُ, أَنْ تُدْكِنِي, أَرِيدُ أَنْ تُحِبُّنِي, سَادُوكُوك, سَوْفَ أَحِبُّكَ yang berulang kali disebutkan pada beberapa bait syair diatas. Kata “aku akan mencintaimu” dan “aku akan mengingatmu” seolah disengaja disebutkan berulang kali sebagai penekanan terhadap maksud perkataan yang ingin disampaikan.</p>
<p>أَرِيدُ أَنْ تُدْكِنِي مِثْلَمَا يُدْكِنُ الْمَسَافِرُ حَوْضُ مَاءِ هَادِيٍّ</p> <p>رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَسْرِبَ مِنْ مَائِهِ</p> <p>“Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya”.</p>	
<p>سَوْفَ أَحِبُّكَ مُحَبَّةُ الْحُفُولِ لِلرَّيْبِ</p> <p>“Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi”</p>	
<p>سَادُوكُوكِكَ مِثْلَمَا يُدْكِنُ الْعَرَبِ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَهُ</p> <p>الْمُحِبُوبُ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَايَدَةُ الْطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ</p> <p>“Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan”.</p>	
<p>سَوْفَ أَفْكِرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الْأَزَارِيُّ بِأَعْمَارِ السَّنَابِلِ</p> <p>وَغُلَةُ الْبَيَادِرِ وَالْرَّاعِي الصَّالِحُ بِالْمُرْوِجِ الْحَضْرَاءِ وَ</p> <p>الْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ</p> <p>“Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya</p>	

dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.

وَالْمُلْكُ الْمَحْلُوْعُ أَيَّامُ عِرَّةٍ وَ مَجْدِهِ

“Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaanya”.

وَالْأَسِيرُ الْكَثِيرُ سَاعَاتٍ الْحُسْنَةِ وَالْطُّمَانِيَّةِ

“Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan”.

2. Gaya Bahasa Simile (Persaman)

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang bersifat membandingkan sesuatu secara eksplisit yang artinya perbandingan yang dilakukan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Oleh karena itu, gaya bahasa ini memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.²⁷

Hampir setiap bait pada syair cinta Kahlil Gibran ini menggunakan gaya bahasa simile yang menggambarkan perasaan cintanya pada sesuatu hal mampu mewakili ungkapan rasa cintanya. Berikut ini beberapa bait syair yang mengandung gaya bahasa simile:

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
أَرِيدُ أَنْ تُحْبِنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمُخْزِنَةِ	Hampir setiap bait pada syair cinta Kahlil Gibran ini menggunakan gaya bahasa simile,

²⁷Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

"Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih".

أَرِيدُ أَنْ تَذَكُّرِي مِثْلَمَا يُذَكُّرُ الْمَسَافِرُ حَوْضُ مَاءٍ
هادِيٌ رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ

"Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya".

سَوْفَ أُحِبُّكِ مَحْبَةُ الْحَفْوُلِ لِلرَّبِيعِ

"Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi"

سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذَكُّرُ الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحَشُ وَطَنُهُ
الْمُحْبُوبُ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةُ الْطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ

"Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan".

سَوْفَ أُفْكِرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفْكِرُ الْزَارِعُ بِأَغْمَارِ السَّنَابِلِ
وَعُلَمَاءُ الْبَيَادِرِ وَالْأَرْاعِيِّ الصَّالِحُ بِالْمُرْوِجِ الْحَضْرَاءِ وَ
الْمِنَاهِلِ الْعَذْبَةِ

"Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala

seperti beberapa syair disamping. Syair disamping menggunakan gaya bahasa simile yang menggambarkan perasaan cintanya pada sesuatu hal yang mampu mewakili ungkapan cintanya.

<p><i>mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.</i></p> <p>وَالْمُلْكُ الْمَخْلُوقُ أَيَّامُ عَرَّةٍ وَ مَجْدِهِ</p> <p>“Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaanya”.</p> <p>وَالْأَسِيرُ الْكَتَبُ سَاعَاتٍ الْحُرْبَةِ وَالْطُّمَانِيَّةِ</p> <p>“Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan”.</p>	
--	--

3. Gaya Bahasa Personifikasi (Kiasan)

Gaya bahasa ini personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak beryawa seolah-seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa ini mengiaskan benda-benda erotesis, dan persinifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menguatkan makna dan memberikan efek pengaruh yang kuat terhadap pembaca.²⁸ Berikut ini bait syair yang mengandung gaya bahasa personifikasi:

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>سَوْفَ أَجِبُكِ مَحْبَّةُ الْحَفْوَلِ لِلرَّبِيعِ</p> <p>“Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi”</p>	<p>Pada bait ini kata yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi (kiasan) yaitu مَحْبَّةُ الْحَفْوَلِ “padang rumput mencintai”. Kata ini seolah-olah menggambarkan bahwa padang rumput memiliki rasa cinta seperti manusia.</p>

²⁸Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

Conclusion

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur sastra dalam syair cinta Kahlil Gibran, yaitu unsur rasa (athifah), imajinasi (khayal), gagasan (fikrah), dan gaya (uslub). Unsur rasa (athifah) dalam syair ini mempengaruhi pembaca dan pendengar melalui perasaan penyair yang dituangkan dalam karyanya. Unsur imajinasi (khayal) memungkinkan pembaca dan pendengar membayangkan suasana dalam syair. Unsur gagasan (fikrah) disajikan dengan tema yang relevan, jelas, dan akurat tanpa keluar dari topik utama. Unsur gaya (uslub) disajikan dengan bahasa yang luas dan mudah dipahami berkat pemilihan kosakata yang baik. Peneliti merekomendasikan agar perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare menambah koleksi buku sastra, terutama sastra klasik dan modern, untuk memudahkan mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam menemukan referensi. Penelitian ini hanya menggunakan metode *library research*, sehingga perlu kajian yang mendalam.

REFERENCES

- Achmad Bahrudin, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsith Pustaka Bekasi Barat, 2018)
- al-Hashimi Ahmad, Jawahirul-Adab
- Alia Ezzat Ayyad, *Mu'jam Al Mustilahat Al Lughowiyah Wal Adabiyah*, (Kairo, 1994)
- Al-Jundi, Anwar, *Adwa' al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, 1968)
- Al-Mubassyir Muhammad, *Pemuda Dalam Bait Syair*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kompas, 2018)
- Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022
- Ardison MS, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016)
- As-Syayib Ahmad, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964)
- Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, (Cv BudiUtama,2015)

- Binfas Maman A.Majid, *Aku dan Engkau, Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia*, 2017
- Cipta Media Nusantara, 2021),
- Dahlan Juwairiyah, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, (Surabaya: Jauhar,2011)
- Dewi, Skripsi: “*Unsur-unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi’i*”, (Parepare: Insitut Agama Islam Negeri Parepare, 2022)
- Fachrudin Azis Anwar, *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA/Press 2021)
- Farhah Eva, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016)
- Gibran Kahlil, *Cinta, Keindahan, Kesunyian*, terjemahan Dewi Candraningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma, (Jakarta:PT.Buku Seru, 2015)
- Gibran Kahlil, *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Khalil Gibran*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009)
- Hamsa, Disertasi: *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf* (Makassar: 2019)
- Hermansyah dan Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, Pustaka Larasan ,2014
- Iskandari Ahmad, *Tarikh Adab Arabi*, (Kairo, 1978)
- Ismail Izuddin, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013)
- Khamad Abdullah Khodir, *Sastra Arab Masa Modern*, (Kairoh-Mesir: Darul Fajar,2017)
- Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009)
- Lianawati W.S, *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019)
- Ma'luf Luis, *al-Munjid fil Lughoh wal 'alam*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 2003)
- Mu'nis Hussain, *The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*, PT Ufuk Publishing House, 2009
- Muzakki Akhmad, *Kesusastaan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- Romadlon Ardi, *123 Sabda Cinta Khalil Gibran* (Jakarta: Jal Publishing, 2011)
- Rosa Fitria, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yongyakarta: Deepublish Publisher, 2017)
- Taringan Henry Guntur, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa,1993)

Yulika Febri, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, Institut Seni Indonesia
Pdangpanjang, 2016

Yunus Moch, (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa
Arab. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*